



<https://ejournal.windari.com/index.php/lis>

Efektivitas Komunikasi Dalam Pelaksanaan Upacara Dewa Yajna Di Banjar Eka Suka Duka Dharma Kota Mataram

Anak Agung Gede Ngurah Santika¹, I Wayan Sumertha², Ni Putu Sudewi Budhawati³

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram^{1,2,3}

E-mail: agung santika81@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
<i>Effectiveness of Communication Ceremony, Communication Ritual,</i>	<i>This article is situated within the discourse of communication studies, particularly in the study of Hindu religious communication, which highlights the important role of communication in the execution of religious rituals. The focus of this research is the effectiveness of communication in the implementation of the Dewa Yajna ceremony in Banjar Suka Duka Eka Dharma, Mataram City. The purpose of writing this article is to describe the forms of communication used, analyse the supporting and inhibiting factors of communication, and explain the implications of communication effectiveness on the smoothness of the ceremony. The research was conducted using a descriptive qualitative approach through observation methods, in-depth interviews, documentation, and literature study. There are no hypotheses in this study because it is exploratory in nature. The research results show that communication effectiveness is achieved through a combination of verbal and nonverbal communication, interpersonal and group communication, as well as transcendental communication that integrates social and spiritual aspects. The main supporting factors are the credibility of the banjar administrators, the clarity of information, and the active participation of residents, while the obstacles include concentration disturbances, delayed information, and social prejudice. This article contributes to the strengthening of religious communication theory by highlighting the importance of transcendental communication as a strategic element in building social cohesion and the success of yadnya ceremonies. The results of this study emphasise that the success of communication in a religious context is not only determined by the technical skill of conveying messages but also by the depth of spiritual meaning and collective awareness formed through symbolic interactions among community members.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Efektivitas Komunikasi Komunikasi Upacara, Komunikasi Ritual,	Artikel ini berada dalam diskursus ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi keagamaan Hindu, yang menyoroti peran penting komunikasi dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Fokus penelitian ini adalah efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan upacara Dewa Yajna di Banjar Suka Duka Eka Dharma Kota Mataram. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi yang digunakan, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi, serta menjelaskan implikasi efektivitas komunikasi terhadap kelancaran upacara. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Tidak terdapat hipotesis dalam penelitian ini karena bersifat eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dicapai melalui kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal, interpersonal dan kelompok, serta komunikasi transendental yang mengintegrasikan aspek sosial dan spiritual. Faktor pendukung utama adalah kredibilitas pengurus banjar, kejelasan informasi, dan partisipasi aktif warga, sedangkan hambatannya meliputi gangguan konsentrasi, keterlambatan informasi, dan prasangka sosial. Artikel ini berkontribusi terhadap penguatan teori komunikasi keagamaan dengan menggarisbawahi pentingnya komunikasi transendental sebagai unsur strategis dalam membangun kohesi sosial dan keberhasilan upacara yadnya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi dalam konteks keagamaan tidak hanya ditentukan oleh kecakapan teknis menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kedalaman makna spiritual dan kesadaran kolektif yang terbentuk melalui interaksi simbolik antaranggota komunitas.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan pilar utama dalam keberlangsungan kehidupan sosial, terlebih dalam praktik keagamaan yang sarat akan simbol dan nilai-nilai transendental. Dalam perspektif komunikasi Hindu, konsep *sadharanikarana* menekankan pentingnya keterhubungan makna antara pengirim dan penerima pesan melalui media simbolik, baik verbal maupun nonverbal (Kurniawan, 2021). Komunikasi dalam pelaksanaan ritual keagamaan bukan semata proses menyampaikan pesan, tetapi merupakan jembatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, sebagaimana diajarkan dalam konsep Tri Hita Karana. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi menjadi krusial dalam memastikan bahwa makna dan tujuan ritual diterima dan dimaknai secara tepat oleh seluruh partisipan.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam konteks ritual keagamaan mengalami tantangan seiring meningkatnya kompleksitas sosial dan modernisasi budaya. Suadnyana (2022) menekankan pentingnya teknik komunikasi kelompok oleh Prajuru Adat dalam pelaksanaan upacara di Pura Kahyangan Tiga, sementara Irhamdhika (2021) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menjadi penentu keberhasilan interaksi dalam perkuliahan daring. Kedua studi ini memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh strategi penyampaian pesan, kemampuan menyusun makna bersama, dan pemahaman akan konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus dan warga Banjar Suka Duka Eka Dharma, ditemukan berbagai hambatan dalam komunikasi yang terjadi selama proses pelaksanaan upacara Dewa Yajna. Salah satu pengurus menyatakan bahwa "masih ada warga yang tidak fokus menerima informasi saat rapat, sehingga ketika pelaksanaan upacara terjadi kesalahpahaman tugas." Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap persiapan upacara terdapat keterlambatan koordinasi antara seksi perlengkapan dan konsumsi akibat kurangnya kejelasan saluran komunikasi. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pesan yang disampaikan dengan persepsi warga sebagai penerima pesan.

Di sisi lain, data lapangan juga mengungkap adanya kekuatan komunikasi di Banjar ini, seperti kredibilitas pemimpin banjar, penggunaan bahasa yang akrab dan efektif, serta adanya pola komunikasi transendental dalam bentuk persembahyangan bersama. Ketua Banjar menyampaikan dalam wawancara bahwa "kami tidak hanya berkoordinasi secara administratif, tapi juga berdoa bersama agar upacara berjalan lancar." Fenomena ini menunjukkan pentingnya dimensi spiritual sebagai bagian dari pola komunikasi ritual yang khas dalam masyarakat Hindu Bali.

Literatur sebelumnya telah membahas efektivitas komunikasi dalam konteks organisasi dan pendidikan. Misalnya, Nurrohim dan Anatan (2009) menekankan pentingnya komunikasi dalam menjaga kelangsungan organisasi, sedangkan Ida Ayu Tary Puspa dkk. (2019) menyoroti dimensi simbolik dalam penggunaan upacara sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas komunikasi dalam konteks pelaksanaan *Dewa Yajna* di komunitas banjar Hindu perantauan, yang notabene memiliki struktur sosial dan tantangan yang berbeda dengan komunitas adat di Bali.

Kesenjangan ini penting untuk dijawab mengingat Banjar Suka Duka Eka Dharma merupakan komunitas Hindu Bali di perantauan yang berperan penting dalam menjaga praktik

keagamaan dan tradisi leluhur. Komunikasi dalam pelaksanaan upacara di banjar ini menjadi indikator keberlangsungan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural masyarakat Hindu di luar Bali. Tanpa komunikasi yang efektif, pelaksanaan *Yajna* sebagai bagian dari ajaran Panca Yajna berpotensi kehilangan makna esensialnya dan hanya menjadi rutinitas simbolik yang hampa makna.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam bentuk komunikasi yang digunakan, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas komunikasi, serta implikasi penerapannya dalam pelaksanaan Upacara Dewa Yajna di Banjar Suka Duka Eka Dharma Kota Mataram. Fokus penelitian diarahkan pada pemetaan bentuk komunikasi verbal, nonverbal, interpersonal, kelompok, organisasi, hingga komunikasi spiritual yang menjadi ciri khas praktik keagamaan Hindu Bali.

Secara teoretis, penelitian ini memanfaatkan kerangka *Interaksionisme Simbolik* dari George H. Mead dan Herbert Blumer yang menekankan pada proses pembentukan makna melalui interaksi sosial dan simbolik, serta *Teori Struktural Fungsionalisme* dari Talcott Parsons yang memandang struktur sosial sebagai sistem yang berfungsi menjaga stabilitas dan keteraturan dalam komunitas. Kedua teori ini digunakan untuk memahami dinamika komunikasi dalam konteks sosial-religius masyarakat Banjar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan upacara Dewa Yajna di Banjar Suka Duka Eka Dharma. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan upacara; (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi; dan (3) mengkaji implikasi efektivitas komunikasi terhadap keberhasilan pelaksanaan upacara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori komunikasi keagamaan, serta menjadi referensi praktis bagi pengurus banjar dan masyarakat Hindu dalam mengelola komunikasi spiritual dan sosial secara efektif. Lebih dari itu, hasil kajian ini dapat memperkuat peran banjar sebagai institusi kultural-religius dalam menjaga identitas dan keberlangsungan nilai-nilai Hindu di tengah masyarakat urban perantauan.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di Banjar Suka Duka Eka Dharma Kota Mataram dengan subjek penelitian yaitu para pengurus banjar (Ketua, Sekretaris, Bendahara, Koordinator Seksi Upacara) dan warga banjar yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara Dewa Yajna.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, serta mengumpulkan data melalui observasi langsung terhadap proses pelaksanaan upacara Dewa Yajna, wawancara mendalam dengan lima informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan peran sentral mereka dalam upacara, dokumentasi aktivitas upacara, dan studi kepustakaan yang mendukung interpretasi data lapangan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan alat perekam audio untuk merekam wawancara. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (menyaring informasi penting dari transkrip wawancara dan catatan observasi), penyajian data (penyusunan narasi tematik untuk menggambarkan bentuk komunikasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi pelaksanaan komunikasi dalam upacara), dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif dan reflektif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota (member check), serta diskusi sejawat guna memastikan konsistensi dan keabsahan interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan replikasi penelitian dengan melibatkan komunitas banjar lain dalam konteks yang serupa untuk melihat kesamaan atau perbedaan pola komunikasi keagamaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan upacara Dewa Yajna di Banjar Suka Duka Eka Dharma Kota Mataram berlangsung dalam tatanan sosial-keagamaan yang sarat makna simbolik dan nilai-nilai kolektif. Berdasarkan hasil observasi langsung, diketahui bahwa upacara ini melibatkan berbagai tahap koordinasi yang intens antara pengurus banjar dan warga. Proses komunikasi dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari rapat tatap muka (paruman), pengumuman melalui pengeras suara bale banjar, hingga media daring seperti grup WhatsApp. Dalam pengamatan peneliti, komunikasi verbal sangat dominan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan teknis, sementara komunikasi nonverbal tampak kuat dalam ekspresi ritual seperti gerakan tangan saat sembahyang, pemakaian busana adat, serta simbol-simbol upacara yang digunakan.

Wawancara dengan Ketua Banjar dan Koordinator Seksi Upacara mengungkap bahwa keberhasilan upacara sangat bergantung pada efektivitas komunikasi yang dibangun sebelum hari pelaksanaan. Salah satu pengurus menyatakan, "Semua tergantung informasi awal, kalau sudah jelas, warga tinggal laksanakan. Tapi kalau miss komunikasi, bisa saling salah paham." Pernyataan ini didukung oleh observasi bahwa ketika terjadi keterlambatan informasi, beberapa

warga tidak hadir tepat waktu atau membawa perlengkapan yang tidak sesuai dengan kesepakatan. Hal ini menunjukkan pentingnya kejelasan dan ketepatan waktu dalam proses penyampaian pesan.

Komunikasi dalam konteks pelaksanaan upacara Dewa Yajna ini juga mengandung dimensi spiritual. Peneliti mencatat bahwa sebelum rapat atau pelaksanaan kegiatan teknis, seluruh pengurus dan warga diajak melakukan persembahyangan bersama. Hal ini menjadi bentuk komunikasi transendental yang tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif dalam melaksanakan yadnya sebagai dharma. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tindakan ini menciptakan makna bersama bahwa upacara bukan sekadar kewajiban, melainkan bentuk bakti yang suci.

Terkait dengan faktor pendukung, wawancara menunjukkan bahwa pengurus banjar yang berpengalaman, kredibel, dan komunikatif menjadi elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Selain itu, adanya struktur organisasi yang jelas serta keterbiasaan warga dalam mengikuti sistem gotong royong turut memperkuat jalannya komunikasi. Sebaliknya, penghambat utama yang muncul adalah ketidakhadiran warga dalam rapat, gangguan konsentrasi saat penyampaian informasi, dan munculnya prasangka buruk dari sebagian kecil warga terhadap keputusan pengurus, yang kadang menyebabkan resistensi terhadap pesan yang disampaikan.

Kajian kritis terhadap temuan lapangan memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi di Banjar Suka Duka Eka Dharma dipengaruhi oleh tiga aspek utama: struktur sosial, intensitas interaksi, dan kesadaran spiritual warga. Dibandingkan dengan penelitian Suadnyana (2022) tentang komunikasi Prajuru Adat di Bali, konteks banjar di Mataram yang bersifat perantauan menghadirkan dinamika yang lebih cair, tetapi tetap efektif berkat fleksibilitas komunikasi dan semangat kekeluargaan. Sementara itu, literatur Kurniawan (2021) tentang komunikasi dalam perspektif Hindu mendukung interpretasi bahwa komunikasi spiritual tidak terpisahkan dari komunikasi sosial di komunitas banjar.

Efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan upacara Dewa Yajna tercermin pada lancarnya tahapan-tahapan upacara tanpa gangguan yang signifikan. Ketika warga memahami peran masing-masing, informasi disampaikan dengan jelas dan diterima dengan baik, serta ada mekanisme umpan balik yang terbuka, maka koordinasi berjalan dengan harmonis. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif berakibat pada kekacauan teknis dan kesenjangan pemahaman antarwarga.

Gambaran berikut merangkum hubungan antara bentuk komunikasi, saluran yang digunakan, dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan upacara:

Bentuk Komunikasi	Saluran	Pengaruh terhadap Upacara
Verbal	Rapat, lisan, pengumuman	Menjamin kejelasan informasi teknis dan jadwal
Nonverbal	Bahasa tubuh, simbol adat	Memperkuat kohesi sosial dan makna spiritual
Interpersonal	Percakapan antarwarga	Meningkatkan solidaritas dan efisiensi koordinasi
Kelompok	Paruman banjar	Menumbuhkan musyawarah dan tanggung jawab kolektif
Transendental	Persembahyangan bersama	Menyatukan visi spiritual dan legitimasi moral warga

Melalui analisis terpadu atas data lapangan dan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan upacara Dewa Yajna tidak hanya menyangkut ketepatan informasi, tetapi juga keterikatan simbolik dan kesadaran kolektif warga banjar terhadap makna yadnya. Kombinasi antara komunikasi spiritual dan sosial inilah yang menjadikan upacara berjalan dengan lancar, penuh makna, dan mencerminkan nilai Tri Hita Karana secara holistik.

2. Pembahasan

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan upacara Dewa Yajna di Banjar Suka Duka Eka Dharma dipengaruhi oleh keberfungsian sistem komunikasi yang melibatkan interaksi verbal, nonverbal, interpersonal, kelompok, hingga transendental. Komunikasi tersebut tidak hanya menyangkut penyampaian informasi teknis semata, tetapi juga menyentuh dimensi simbolik dan spiritual yang mengikat relasi sosial keagamaan di lingkungan banjar. Keunikan ini memberikan gambaran bahwa efektivitas komunikasi dalam konteks keagamaan Hindu Bali di perantauan tidak dapat dipisahkan dari integrasi antara struktur sosial, simbol budaya, dan praktik keagamaan lokal yang bersifat holistik.

Jika dibandingkan dengan penelitian Suadnyana (2022) yang menyoroti teknik komunikasi Prajuru Adat dalam upacara Piodalan di Desa Adat Kutri, penelitian ini menawarkan konteks yang berbeda, yakni banjar perantauan yang tidak beroperasi di bawah struktur adat formal. Di dalam penelitian Suadnyana, komunikasi kelompok dikendalikan

melalui otoritas adat yang mapan, sementara dalam penelitian ini, efektivitas komunikasi justru ditopang oleh kredibilitas pengurus dan fleksibilitas komunikasi yang bersifat lebih adaptif dan horizontal. Artinya, pada ruang sosial banjar perantauan, efektivitas komunikasi tidak dibangun dari struktur yang kaku, melainkan dari interaksi sosial yang cair dan partisipatif.

Sementara itu, dalam kajian Kurniawan (2021) yang membahas komunikasi dalam perspektif agama Hindu, konsep *sadharanikarana* menjadi dasar teoretis bahwa komunikasi dalam Hindu merupakan sarana penyatuan makna antara pengirim dan penerima pesan yang dipandu oleh nilai-nilai susila dan spiritualitas. Temuan penelitian ini memperkuat posisi tersebut, terutama dengan adanya ritual bersama seperti sembahyang sebelum paruman atau upacara, yang mencerminkan integrasi komunikasi transendental dengan komunikasi sosial. Ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam komunitas Hindu bukan hanya ditentukan oleh kemampuan teknis menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kesiapan spiritual kolektif dalam memaknai pesan tersebut secara bersama-sama.

Penelitian sebelumnya oleh Ida Ayu Tary Puspa dkk. (2019) tentang komunikasi simbolik dalam penggunaan upakara Yajna menekankan bahwa komunikasi tidak selalu bersifat langsung atau literal, tetapi seringkali berlangsung secara simbolik melalui media upakara dan tindakan ritual. Dalam konteks Banjar Suka Duka Eka Dharma, temuan ini diperluas dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol komunikasi bukan hanya hadir dalam sarana upakara, tetapi juga dalam gaya interaksi, ekspresi kebersamaan, dan pola musyawarah yang dilakukan warga. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi simbolik bersifat multidimensi dan menyatu dalam tindakan sosial-keagamaan sehari-hari.

Penelitian Irhamdhika (2021) yang mengkaji efektivitas komunikasi interpersonal dalam perkuliahan daring menemukan bahwa kualitas relasi dan persepsi antarindividu sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Relevansi hasil ini dalam konteks penelitian ini terlihat pada pentingnya partisipasi aktif warga dan kemampuan pengurus dalam membangun kepercayaan. Temuan penelitian ini memberikan penguatan bahwa efektivitas komunikasi dalam komunitas sosial baik formal maupun informal tergantung pada dimensi psikologis seperti empati, kejelasan pesan, dan respon aktif dari penerima.

Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan pentingnya *komunikasi transendental* sebagai aspek integral dalam membangun efektivitas komunikasi, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Dimensi ini menjadi temuan orisinal karena menunjukkan bahwa keberhasilan upacara tidak hanya bersandar pada teknis koordinasi atau sistem organisasi, melainkan pada sinergi antara

komunikasi lahiriah (verbal dan sosial) dan batiniah (ritual dan spiritual). Di sinilah letak kontribusi substantif artikel ini terhadap pengembangan teori komunikasi keagamaan: bahwa efektivitas komunikasi dalam komunitas keagamaan tidak dapat diukur semata-mata oleh indikator linier seperti kejelasan informasi dan ketepatan waktu, tetapi juga oleh kedalaman makna dan keterlibatan spiritual dalam setiap interaksi.

Dari sisi metodologi, penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka teoritik interaksionisme simbolik dan struktural fungsionalisme. Kerangka ini mampu menjelaskan bahwa makna komunikasi dibentuk dalam interaksi simbolik yang terus-menerus (Mead & Blumer), dan bahwa komunikasi berperan mempertahankan struktur sosial dalam komunitas (Parsons & Merton). Dalam konteks Banjar Suka Duka Eka Dharma, komunikasi tidak hanya menciptakan keteraturan sosial dalam pelaksanaan upacara, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai-nilai Hindu di lingkungan minoritas melalui proses penguatan kolektivitas dan kesadaran spiritual bersama.

Dengan demikian, temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki orisinalitas konseptual dan praktis. Secara konseptual, artikel ini memperkaya wacana teori komunikasi keagamaan dengan memperkenalkan integrasi komunikasi sosial dan transendental. Secara praktis, artikel ini menjadi sumber referensi penting bagi pengurus banjar atau komunitas keagamaan lainnya dalam membangun pola komunikasi yang efektif, partisipatif, dan bernilai spiritual. Perbedaan konteks antara banjar di Bali dan banjar di perantauan yang diangkat dalam penelitian ini juga membuka ruang baru untuk eksplorasi akademik tentang adaptasi komunikasi budaya dan agama dalam masyarakat migran Hindu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan upacara Dewa Yajna di Banjar Suka Duka Eka Dharma Kota Mataram terwujud melalui kombinasi komunikasi verbal, nonverbal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan transendental yang berjalan secara harmonis dan kontekstual. Komunikasi yang efektif ditopang oleh kredibilitas pengurus, kejelasan saluran informasi, partisipasi aktif warga, serta integrasi nilai spiritual dalam setiap tahapan interaksi sosial-keagamaan. Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya dimensi komunikasi transendental yang tidak hanya memperkuat relasi sosial, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif spiritual warga banjar, suatu kontribusi orisinal yang memperluas pemahaman terhadap teori komunikasi dalam konteks keagamaan Hindu. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi keagamaan dengan

menegaskan bahwa efektivitas komunikasi tidak sekadar menyangkut aspek teknis informasi, melainkan juga keterlibatan emosional dan spiritual yang memperkuat kohesi sosial dan keberhasilan upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H.Z. Patta Rappana (Ed). 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makasar : CV.Syakir Media Press.
- Amirin, T. M. 1995. Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Basrowi & Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Berger, C.R., Roloff, M.E., Roskos, D.R-Ewoldsen. 2016. Handbook Ilmu Komunikasi. Bandung : Nusamedia.
- Bungin, M. B. 2009. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Cawidu, Harifudin. 1991. Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik. Jakarta: Bulan Bintang.
- Damsar. 2017. Pengantar teori sosiologi. Jakarta : Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fajar, M., & Yulianto. (2017). *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris* (Cetakan IV ed.). Pustaka Pelajar.
- Gea, A.A.,dkk. 2004. Character Building III: Relasi Dengan Tuhan. Jakarta: Gramedia.
- Girinata, I.M. nd. Acara Agama Hindu I. Denpasar, Institut Hindu Dharma.
- Hardjana, A. 2000. *Audit Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Haryanta, A.T., & Sujatmiko, E. 2012. Kamus sosiologi. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Idrus, M. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga.
- Irhamdika, G. 2011. Tesis. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid 19. Jakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Falsafah dan Peradaban.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus versi online. *Aplikasi*. <https://kbbi.web.id/aplikasi>
- Karuru, P. 2013. Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Peneliiian, Journal Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2(1) 1-9 diakses tgl 7 Januari 20224. Tersedia dalam

[:https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149](https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149)

[https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149\)](https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149)

- Karyaningssih, P.D. 2018. Ilmu Komunikasi. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Kinloch, G. C. 2009. Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi. Bandung : Pustaka Setia.
- Kurniawan, WNE. 2021. Komunikasi Dalam Perspektif Agama Hindu. Pramana Jurnal Hasil Penelitian. Volume 1, No. 2, Tahun 2021 ISSN 2809-7556.
- Margono, S. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi : Individu hingga Massa. Rawamangun-Jakarta : Kencana.
- Mukarom, Z. 2020. Teori-teori Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN. Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Mukti, F, dan Yulianto. 2017. Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Emperis. Cetakan IV. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, L. Pola Grid Kota Cakranegara. Staf Pengajar Jurusan Arsitektur FTSP ITN Malang.
- Mulyana, D199. Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Narbuku, C. 1997. Metodologi Penelitian. Semarang : Bumi Aksara.
- Nurhadi, Z.F.N. 2016. Teori Komunikasi Kontemporer. Depok : Kencana.
- Nurrohimi, H, dan Anatan, L. 2009. Journal : Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi. Jurnal Managemen Vol.7 No.4, Mei 2009.
- Nurudin. 2017. Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Padje, G.R.H.2008. Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah Kupang: Universitas PGRI.
- Panji, Y. 2011. Modul Mata Kuliah Penelitian Komunikasi. Bandung : Fakultas Komunikasi Universitas Mercubuana.
- Pendit, N.S.2002. Bhagawad Gita. Jakarta : CV.Felita Nursatama Lestari.
- Purwono, 2016. Studi Kepustakaan. (Diakses 13 Januari 2024). Tersedia dalam : https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Info_Persadha/article/download/25/21
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspa, I A T., Dewi, NPS, & Saitya, IBS. 2019. Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajna pada Ritual Hindu. (Diakses 3 Desember 2023).Tersedia dalam :

- <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/VidyaDuta/article/view/1040>. Denpasar :
Fakultas Dharma Duta, Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri
Denpasar.
- Putra, I.G.A.M.1982. Upakara—Yajna. Denpasar—IHD.
- Rahmadi, 2011. Pengantar Metodologi Penelitian, Banjarmasin : Antasari Press.
- Ritzer, G. 2012. Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan. Jakarta : Kencana Prana
Media Group.
- Santoso, E., & Setiansah, M.,2009. Teori Komunikasi. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sendjaja, S.D.nd. SKOM4204/MODUL 1
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. Metode Penelitian Survei. Jakarta:
LP3ES.
- Soedjadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini
Menuju Harapan Masa Depan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono .2016. Metode Kualitaitif Penelitian dan (Mixed Kuantitatif Kombinasi Methods).
Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi contoh tesis dan laporan
penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.
- Sukrawati, N.M. 2019. Acara Agama Hindu. Denpasar : UNHI Press.
- Triguna, I.B.G.Y. 2000. Teori tentang Simbol. Cetakan Pertama. Denpasar : Penerbit Widya
Dharma.
- Yudarta, I.G. Jun 6, 2011. Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Mataram. (Diakses 21 Desember
2023). Tersedia dalam : [http : //repo.isi-dps.ac.id/943/1
Kehidupan_Sosial_masyarakat_kota_mataram.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/943/1/Kehidupan_Sosial_masyarakat_kota_mataram.pdf).
- Zeitlin, I.M. 1998. Memahami Kembali Sosiologi : Kritik Terhadap Teori Sosiologi
Kontemporer. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makasar : CV. Syakir Media Press.